

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 3, No. 1 (2021): 17-24

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak

Berkat Karunia Zega

Mahasiswa Prodi PAK

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Ungaran.

berkatkaruniazega@yahoo.com

Wahyu suprihati

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Ungaran.

wahyusl3@yahoo.co.id

***Abstract:** The size of the body (physical development), is influenced by heredity and environmental factors. The most important physical development during early childhood is the continuous development of the brain and nervous system. However, the child's personality in cognitive form greatly affects the growth and development of the child, both in the character and personality of the child. For this reason, the authors examine how the influence of cognitive development on children. With a descriptive qualitative approach, it can be concluded that in this child's cognitive development, there are many factors that affect a child's cognitive development, but in this case, a teacher must have a strategy or effort to overcome each of the factors that influence the child's cognitive development factor. Therefore, the cognitive development process of children involves progressive learning processes such as attention, memory, and logical thinking. The development of these skills is important so that children can process information, learn to evaluate, analyze, remember, compare and understand causal relationships. So children's thinking and learning abilities can be improved with proper practice and practice.*

***Keywords:** Development, Cognitive, Formation, Children.*

Abstrak: Besar kecilnya ukuran tubuh (perkembangan fisik), dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Perkembangan fisik yang sangat penting selama masa anak – anak awal adalah perkembangan otak dan sistem syaraf yang berkelanjutan. Namun kepribadian anak dalam bentuk kognitif sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dalam karakter maupun kepribadian anak tersebut. Untuk itu penulis meneliti bagaimana pengaruh perkembangan Kognitif pada anak. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan kognitif anak ini, banyak yang menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, tetapi dalam hal ini, seorang guru harus memiliki strategi atau upaya untuk mengatasi dari setiap faktor yang mempengaruhi faktor perkembangan kognitif anak tersebut. Oleh karena itu proses Perkembangan kognitif anak melibatkan proses belajar yang progresif seperti perhatian, memori/ingatan, dan logika berpikir. Perkembangan keterampilan tersebut penting agar anak bisa memproses informasi, belajar mengevaluasi, menganalisis, mengingat, membandingkan dan memahami hubungan sebab akibat. Jadi kemampuan berpikir dan belajar anak dapat ditingkatkan dengan praktik dan latihan yang tepat.

Kata kunci: Perkembangan, Kognitif , Pembentukan, Anak-anak.

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang ini banyak anak yang dikatakan mengalami masalah perkembangan kognitif yaitu anak yang mengalami gangguan di satu atau lebih proses dasar psikologi termasuk, memahami dan menggunakan bahasa (verbal dan tulisan) yang berdampak pada kemampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan kalkulasi matematika. Proses kognitif adalah perubahan dalam pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak(Santrock, 2007, p. 41). Perubahan dalam pemikiran disebabkan karena lingkungan atau pergaulan, sehingga anak mengalami masalah perkembangan kognitif, namun seorang anak juga berkebutuhan khusus yang dikenal dengan istilah Attention – Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) yang secara umum dapat diidentifikasi dari tiga hal, yaitu tidak perhatian (inattention), hiperaktif, dan impulsif.

Tidak perhatian terhadap tugas yang diberikan sehingga perhatiannya mudah teralihkan. Hiperaktif berarti anak tampak memiliki energi yang besar sekali sehingga cenderung mudah gelisah dan sulit untuk bersikap tenang dalam mengerjakan suatu aktivitas. Impulsif berarti anak cenderung mengalami kesulitan mencegah perilaku yang tidak sesuai seperti berbicara secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu atau terlibat dalam perilaku yang merusak kepribadian anak(Hartanto et al., 2016). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kepribadian anak dalam bentuk kognitif sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dalam karakter maupun kepribadian anak tersebut.

Secara kognitif anak – anak mulai berkembang dan mengerti sekolah dari hubungan mereka dengan dunia sekitar. Anak – anak dapat berbicara hampir sempurna tidak hanya mengungkapkan keinginannya dan kebutuhan mereka, tetapi mereka juga menyampaikan ide-ide dan pengalaman-pengalaman mereka. Seperti dalam setiap aspek perkembangan dan yang akan dibicarakan ini, harus diingat bahwa semua aspek perkembangan anak akan saling berhubungan. Walaupun perkembangan fisik, kognitif, dan sosial dapat dipisahkan, kenyataan dalam hidup mereka tidak hanya saling berhubungan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tumbuh berkembang. Tujuan masalah untuk mengetahui perkembangan masa anak – anak, pengertian perkembangan kognitif, dan juga faktor yang mempengaruhi faktor perkembangan kognitif anak serta cara mengatasinya.

METODE

Metode penulisan artikel ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif(Subagyo, 2004, p. 300)(Zaluchu, 2020),dengan pendekatan studi literatur yang berkaitan dengan konsep kerukunan umat manusia sebagai dasar dalam membangun misi dalam masyarakat majemuk dan multikultural. Beberapa teks paralel Alkitab yang mendukung konsep kerukunan juga diselidiki untuk mendapatkan informasi deskriptif tentang makna kerukunan dan sebagai bagian dari misi Kristen. Penulis juga mendeskripsikan kerukunan yang berkaitan dengan kondisi masyarakat heterogen Indonesia, yang dimaknai dan diimplikasikan bagi misi Kristen berdasarkan firman Tuhan sebagai tanggung jawab orang percaya

menciptakan kerukunan umat manusia dan juga melaksanakan misi Kristen di tengah kemajemukan.

PEMBAHASAN

Perkembangan Masa Anak – Anak

Pada dasarnya setiap orang akan mengalami perubahan baik dalam bentuk pertumbuhan maupun perkembangan. Oleh karena itu, setiap pribadi akan mengalami perkembangan yang semakin bertambah dalam bentuk perubahan pribadi seorang anak, dalam hal ini adalah perubahan fungsi/kualitatif yang dimiliki oleh seorang anak. Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif.(Soemanto, 2020, p. 57). Perkembangan tidak ditekankan pada segi materil, melainkan pada segi fungsional. Dari uraian ini, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif daripada fungsi-fungsi. Perubahan suatu fungsi adalah disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan materil yang memungkinkan adanya itu, dan disamping itu, disebabkan oleh karena perubahan tingkah laku hasil belajar. Dengan demikian, dapat dirumuskan pengertian perkembangan pribadi sebagai perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar.

Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh dengan ketergantungan, yakni kira – kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira 13 tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria. Masa anak – anak harus dibagi menjadi dua periode yang berbeda awal dan akhir masa anak – anak, periode awal berlangsung dari umur 2 sampai 6 tahun dan periode akhir dari enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Ciri – ciri masa anak – anak awal adalah sebagai berikut:Usia yang mengandung masalah atau usia sulit. Usia mainan. Usia prasekolah.Usia belajar kelompok.Usia menjelajah dan bertanya. Usia meniru dan usia kreatif.

Adapun beberapa perkembangan yang terjadi pada anak, antara lain: Satu, Perkembangan fisik : Pertumbuhan fisik selama awal masa anak -anak ini berlangsung lambat dibanding dengan tingkat pertumbuhan selama masa bayi. Besar kecilnya ukuran tubuh (perkembangan fisik), dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Perkembangan fisik yang sangat penting selama masa anak – anak awal adalah perkembangan otak dan sistem syaraf yang berkelanjutan. Meskipun otak terus bertumbuh pada masa awal anak – anak , namun pertumbuhannya tidak sepesat pada masa bayi. Dalam perkembangan fisik ini juga anak – anak juga mengalami perkembangan yang menunjuk kesebelah sisi tubuh, hal ini bisa dilihat ketika mereka menggunakan tangan yang satu lebih cepat dari yang lain. Dua, Kemampuan kognitif:

Menurut Piaget ada beberapa tahapan perkembangan kognitif yang terjadi selama masa kanak – kanak sampai remaja, yaitu sensori – motorik (0-2 tahun), Praoperasional (2 – 7 tahun), Operasional (7 – 11 tahun), dan Operasional Formal (11 thn – dewasa). Tiga, Perkembangan bahasa: Anak mulai belajar tata bahasa dan aturan – aturan dalam membuat kalimat yang lebih kompleks dan juga memakai nada suara tinggi rendah. Empat, Perkembangan Sosioemosional: Interaksi sosial diperluas dari rumah ke tetangga, dan dari taman kanak – kanak ke sekolah dasar. Lima, Perkembangan moral: belajar berperilaku merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa kanak – kanak.

Perkembangan yang terjadi, sangat mempengaruhi kepribadian anak. Khususnya adalah perkembangan kognitif anak, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa anak akan mengalami gangguan atau pengaruh pribadinya dalam perkembangan kognitifnya. Maka, Dengan perubahan yang terjadi kepada anak, bukan berarti tidak mungkin seorang anak yang tadinya gemuk pendek dan hamper tidak dapat berbicara, tiba – tiba menjadi seorang anak yang lebih tinggi dan ramping yang mampu berbicara secara baik dan lancar. Terutama terlihat pada anak usia dini adalah kenyataan bahwa perkembangannya benar-benar terintegrasi baik secara biologi, psikologis, maupun perubahan sosial yang terjadi saat ini (serta sepanjang sisa masa hidup) yang saling terkait.

Usia prasekolah memberikan contoh bagaimana anak – anak memainkan peran aktif dalam pengembangan kognitif mereka sendiri, khususnya dalam memahami, menjelaskan, mengorganisasi, memanipulasi, membangun, dan memprediksi. Dengan perubahan tersebut dapat dikatakan bahwa perubahan yang kualitatif tidak dapat dikatakan sebagai pertumbuhan, melainkan sebagai perkembangan (Soemanto, 2020, p. 58). Oleh karena perkembangan menyangkut berbagai fungsi, baik jasmaniah maupun rohaniah, maka akan salah apabila dianggap bahwa perkembangan adalah semata – mata sebagai perubahan atau proses fungsi. Perkembangan tidak mengenai materi, melainkan mengenai fungsi. Telah dikemukakan diatas, bahwa perubahan fungsi tidak terjadi secara kuantitatif, melainkan secara kualitatif. Dengan demikian, perkembangan itu adan kuantitatif. Kulaitatif disini dihubungkan dengan hasil dari perubahan yang tidak dapat dihargai secara kuantitatif. Namun dapat melihat situasi yang terjadi dengan mengutamakan Materi pembelajaran yang disertai praktek tindakan akan membawa anak-anak dalam pembelajaran masuk pada tahap meningkatkan kognitif sekaligus afektif terlebih mampu menjadi pelaku dari ilmu tersebut (Setiyowati & Arifianto, 2020).

Pengertian Perkembangan Kognitif

Istilah cognitive berasal dari kata cognition, yang berarti knowing atau mengetahui, yang dalam arti luas berarti perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Secara sederhana, dapat dipahami bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk berfikir lebih kompleks, serta kemampuan penalaran dan pemecahan masalah. Namun ada beberapa aspek juga yang mempengaruhi perkembangan anak, Serupa dengan aspek-aspek perkembangan yang lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap. Secara sederhana, pada buku karangan (Desmita, 2009) di jelaskan kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini sangat memudahkan peserta didik menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu melanjutkan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan.

Kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Secara umum kognitif diartikan potensi intelektual yang terdiri dari tahapan : pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehention), penerapan (aplication), analisa (analysis), sintesa (sinthesis), evaluasi (evaluation). Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak)(AbdulMajid, 2015). Dari pengertian kognitif tersebut, dapat diartikan bahwa kognitif memiliki persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal). Teori kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan

aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Perkembangan kognitif anak melibatkan proses belajar yang progresif seperti perhatian, memori/ingatan, dan logika berpikir. Perkembangan keterampilan tersebut penting agar anak bisa memproses informasi, belajar mengevaluasi, menganalisis, mengingat, membandingkan dan memahami hubungan sebab akibat. Jadi kemampuan berpikir dan belajar anak dapat ditingkatkan dengan praktik dan latihan yang tepat.

Jean Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi 4 tahap, antara lain: Pertama, Tahap sensory motor (berkisar antara usia sejak lahir sampai 2 tahun) gambarannya, bayi bergerak dari pergerakan refleksi instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Kedua, Tahap Pre – Operational (berkisar antara 2 – 7 tahun) gambarannya, anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata – kata dan gambar – gambar. Keempat, Tahap Concret Operational (berkisar 7 – 11 tahun) gambarannya, anak dapat berfikir secara logis mengenai hal yang konkret dan mengklasifikasikan benda dalam bentuk yang berbeda. Kelima, Tahap Formal Operational (berkisar antara 11 – 15 tahun) gambarannya, remaja berfikir dengan cara yang lebih abstrak, logis dan idealistis.

Dengan tahap perkembangan kognitif diatas, maka perkembangan kognitif anak melibatkan proses belajar yang progresif seperti perhatian, memori/ingatan, dan logika berpikir. Perkembangan keterampilan tersebut penting agar anak bisa memperoleh informasi, belajar mengevaluasi, menganalisis, mengingat, membandingkan dan memahami hubungan sebab akibat. Perkembangan keterampilan kognitif seringkali dikaitkan dengan faktor genetik, namun sebagian besar sebetulnya bisa dipelajari. Kemampuan berpikir dan belajar dapat ditingkatkan dengan mempraktikkannya atau memberikan stimulasi yang tepat. Otak anak berkembang karena mereka memiliki pengalaman baru, dan biasanya bisa dilihat dari hal apa saja yang kini dapat dilakukan anak.

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak

Dunia kognitif anak – anak prasekolah adalah kreatif, bebas, dan penuh imajinasi (Ardiyanto, 2017). Didalam seni anak, matahari kadang – kadang berwarna hijau, dan langit berwarna kuning. Imajinasi anak – anak prasekolah terus bekerja, dan daya serap mental anak tentang dunia semakin meningkat. Ada 7 faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, antara lain: *Satu*, Faktor hereditas/keturunan. Seorang ahli filsafat schopenhauer, berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi – potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dan linzhey dan spuhier berpendapat bahwa intelegensi 75 – 80 % merupakan warisan atau faktor keturunan. *Dua*, Faktor lingkungan. Locke berpendapat bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikitpun. Berdasarkan pendapat locke, taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya. *Tiga*, Faktor kematangan. *Empat*, Faktor organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupannya menjalankan fungsinya masing – masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender).

Lima, Faktor pembentukan. Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang memengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar). Sehingga manusia berbuat intelegen karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri. *Enam*, Faktor minat dan bakat. Adapaun bakat diartikan

sebagai kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Artinya seseorang yang memiliki bakat tertentu, maka akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya. *Tujuh*, Faktor kebebasan. Kebebasan yaitu keleluasaan manusia untuk berfikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia dapat memilih metode – metode tertentu dalam memecahkan masalah – masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

Diantara 7 faktor diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kognitif seorang anak adalah faktor lingkungan. Sebab, banyak sekali orang - orang sukses yang berasal dari latar belakang orang tua yang tidak berpendidikan tinggi. Dan juga beberapa faktor dari enam faktor tersebut lebih mengacu kepada faktor lingkungan. Dari beberapa faktor diatas, maka psikologi pendidikan memiliki peran untuk memperlengkapi seorang anak, supaya memiliki kemampuan dalam perkembangan kognitifnya., dan salah satu solusi yang dilakukan oleh seorang Guru adalah mengajarkan berulang – ulang hingga akhirnya memiliki hasil yang memuaskan. Sebab guru juga harus memberikan motivasi membentuk peserta didik memiliki nilai hidup (Sumiati & Triposa, 2021).

Adapun beberapa cara untuk mengatasi permasalahan kognitif anak antara lain ada 2 yaitu: *Satu*, Anak sulit berimajinasi saat menggambar: upaya guru untuk mengatasi anak yang sulit berimajinasi pada saat menggambar yaitu : *pertama*, Memberikan kebebasan kepada anak untuk menggambar sesuai dengan minat anak, *Kedua*, Mengajak anak keluar kelas. *Ketiga*, Meminta anak untuk bercerita dan menggambarkan apa yang ditemukan dilapangan.

Dua, Anak menulis lambang huruf/bilangan terbalik : upaya guru lembaga pendidikan anak untuk mengatasi anak yang terbalik saat menulis lambang bilangan, antara lain: *pertama*, Membuat lambang bilangan yang besar seukuran kertas folio. *Kedua*, Mengajak anak untuk berlomba mengambil gambar lambang bilangan atau huruf yang benar disertai pengecohnya (lambang bilangan atau huruf yang terbalik). *Ketiga*, Mengajak anak untuk meraba lambang bilangan dengan media sterofom atau media lain berbentuk lambang bilangan lalu anak diminta menuliskan lambang bilangan tersebut. *Keempat*, Memberikan tugas berupa lembar kerja yang berisi tugas menebalkan lambang bilangan atau huruf dengan proses yang benar misalnya untuk menulis angka lima dimulai dengan mengajak anak untuk mengimajinasikan lambang bilangan atau huruf yang akan dibuat. *Kelima*, Memberikan kegiatan pelatihan tambahan berupa puzzle lambang bilangan atau huruf kepada anak yang sering melakukan kesalahan, dan memberikan penguatan untuk hasil anak yang baik mendapatkan stempel bintang pada lembar kerjanya.,

Dengan cara diatas dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, maka didalam psikologi pendidikan mengharapkan guru melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya dalam upaya untuk memberikan pemahaman yang sejelas-jelasnya kepada anak. Sebab peran guru agama Kristen sebagai pembimbing untuk meningkatkan karakter peserta didik (Ipiana & Triposa, 2021). Sehingga anak yang sudah terpengaruh atau memiliki gangguan perkembangan kognitif bisa pulih kembali secara perlahan – lahan, sehingga anak tersebut memiliki kualitas dalam dunia pendidikan. Terlebih pendekatan pendidikan Kristen yang kontekstual yang bermuara sebagai media pembentukan menuju pada pengetahuan kognitif dan Karakter Kristus (Purwoto et al., 2020).

KESIMPULAN

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi materil, melainkan pada segi fungsional. Dari uraian ini, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif daripada fungsi – fungsi. Perubahan suatu fungsi adalah disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan materil yang memungkinkan adanya itu, dan disamping itu, disebabkan oleh karena perubahan tingkah laku hasil belajar. Dengan demikian, dapat dirumuskan pengertian perkembangan pribadi sebagai perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar.

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition*, yang berarti *knowing* atau mengetahui, yang dalam arti luas berarti perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Secara sederhana, dapat dipahami bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk berfikir lebih kompleks, serta kemampuan penalaran dan pemecahan masalah. Jadi dalam perkembangan kognitif anak ini, banyak yang menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, tetapi dalam hal ini, seorang guru harus memiliki strategi atau upaya untuk mengatasi dari setiap faktor yang mempengaruhi faktor perkembangan kognitif anak tersebut. Oleh karena itu proses Perkembangan kognitif anak melibatkan proses belajar yang progresif seperti perhatian, memori/ingatan, dan logika berpikir. Perkembangan keterampilan tersebut penting agar anak bisa memproses informasi, belajar mengevaluasi, menganalisis, mengingat, membandingkan dan memahami hubungan sebab akibat. Jadi kemampuan berpikir dan belajar anak dapat ditingkatkan dengan praktik dan latihan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulMajid, A. (2015). *Perkembangan Kognitif pada Masa Kanak-Kanak Awal*. Kompasiana.Com.
<https://www.kompasiana.com/ajidah/553df5876ea834532ef39b2e/perkembangan-kognitif-pada-masa-kanakkanak-awal?page=all>
- Ardiyanto, A. (2017). Bermain sebagai sarana pengembangan kreativitas anak usia dini. *Jendela Olahraga*, 2(2).
- Hartanto, F., Selina, H., Zuhriah, H., & Fitra, S. (2016). Pengaruh perkembangan bahasa terhadap perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun. *Sari Pediatri*, 12(6), 386–390.
- Ipiana, I., & Triposa, R. (2021). Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Antusias*, 6(2), 121–134.
- Purwoto, P., Budiyan, H., & Arifianto, Y. A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 34–48.
<https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/38>
- Santrock, J. W. (2007). Psikologi pendidikan. *Tri Wibowo BS Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Sudjana.(2005). Metoda Statistika. Bandung: Tarsito.*
- Setiyowati, E. P., & Arifianto, Y. A. (2020). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan

Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan. *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–95. <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/57>

Soemanto, W. (2020). *Psikologi pendidikan*.

Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Kalam Hidup.

Sumiati, S., & Triposa, R. (2021). Prinsip Guru Pendidikan Agama Kristen Memotivasi Belajar Peserta Didik dalam Perspektif Alkitab. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 69–84.

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>

-